

**PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ
TENTANG ETIKA PRODUKSI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.Ei)



Oleh

Siti Madalela Sari
10625003958

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “ **PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG ETIKA PRODUKSI**”, di tulis dengan latar belakang bahwa etika produksi merupakan elemen terpenting dalam suatu proses atau dalam sistem ekonomi, sebab dalam produksi di atur bagaimana pemanfaatan etika produksi dan apa saja yang boleh di produksi agar dapat di manfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, suatu problem yang amat besar di rasakan umat Islam saat ini bila di hadapkan dengan sistem ekonomi kontemporer yang bebas nilai yakni sistem ekonomi kapitalis dan sosialis

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi dan bagaimana faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, sedangkan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang etika produksi dan bagaimana faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagai data primer tulisan ini adalah karya Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi yaitu *The Economic Enterprise*. Penulis juga melengkapi dengan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan produksi, adapun metode pembahasan yang penulis pakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif, deduktif dan komparatif.

Setelah penulis menelaah pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi, penulis melihat bahwa konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam mengacu pada dua prinsip yaitu : pertama azas kebebasan, memberikan kebebasan kepada individu untuk memproduksi dan menghasilkan kekayaan tetapi kebebasan itu haruslah berdasarkan syari’at Allah, kedua azas keadilan, keadilan disini maksudnya keadilan dalam ekonomi adalah keseimbangan antara individu dengan unsur-unsur materi dan spritual yang dimiliki.

Dari pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq ini dapat dipahami keadilan dalam produksi adalah meletakkan nilai keadilan dengan cara memproduksi dan memanfaatkan barang-barang dalam lingkaran yang halal terhadap kebutuhan manusia dengan cara inilah mereka meningkatkan taraf kehidupan dan memperoleh kekayaan.

Daftar ISI

ABSTRAK

PENGESAHAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Rumusan dan Batasan Masalah**
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**
- D. Metode Penulisan**
- E. Metode Pengumpulan Data**
- F. Sistematika Penulisan**

BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI

- A. Kelahiran**
- B. Pendidikan**
- C. Karya-karya tulisnya**

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA PRODUKSI

- A. Pengertian Etika Produksi**
- B. Tujuan Produksi**
- C. Faktor-faktor Produksi**
- D. Dampak Produksi Bagi Seorang Muslim**

BAB IV : KONSEP MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG ETIKA PRODUKSI

- A. Pengertian Produksi**
- B. Tujuan Produksi**
- C. Faktor-faktor Produksi**
- D. Dampak produksi bagi seorang muslim**

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

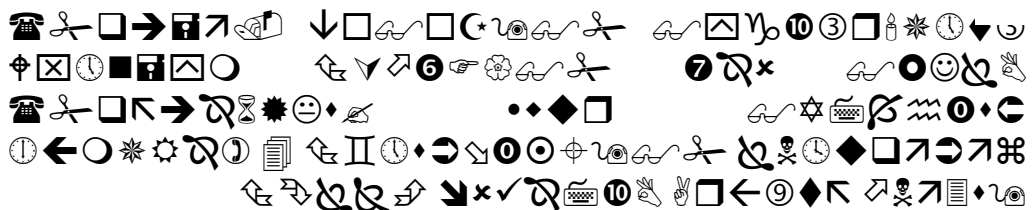
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syaria'at Islam bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia, hal ini dapat di ketahui bahwa segala amal manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan hukum syari'at yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist maupun yang tidak terdapat pada keduanya, tetapi pendapat dari sumber-sumber lain yang di akui syari'at¹. Salah satu ketentuan yang tidak terlepas dari hukum syari'at itu adalah rezeki yang di anugerahkan Allah pada manusia dari berbagai jalan dan cara dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik di peroleh melalui jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh, atau dengan jalan yang tidak di duga dan di sangka, hal ini lah yang di maksud ekonomi dalam kehidupan manusia. firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168.



Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*²

1

Produksi merupakan bagiar iling penting dan berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya al-

¹ Mukhtar yahya dan Faturrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*(bandung: PT.al-Ma'arif, 1986), Cet. Ke-1.h.15.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv, Toha Putra 1989), Cet, Ke-1, h. 106

Qur'an atau pun sunnah meletakkan penekanan yang sangat besar terhadap produksi kekayaan.

Pendekatan Muhammad Nejatullah Siddiq kepada produksi tenggelam di dalam pradigma neoklasik, perubahannya adalah bahwa di dalam sistem ekonomi Islam, kita berhubungan dengan apa yang di sebut *Islamic Man*, perubahan mendasar ini di katakan akan mentransformasikan tujuan produksi dan norma perilaku para produsen. Baginya maksimasi laba bukanlah satu-satunya motif dan bukan pula motif utama produksi yang ada, menurut Siddiqi adalah keberagaman yang mencakup maksimasi laba dengan memperhatikan kepentingan masyarakat (masalah amanah), produksi kebutuhan dasar masyarakat pencipta *employment* serta pemberlakuan harga rendah untuk barang-barang esensial. Dilain tempat, Siddiqi membicarakan mengenai tujuan utama perusahaan, pemenuhan kebutuhan seseorang secara sederhana mencukupi tanggungan keluarga persediaan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan dimasa depan, persediaan untuk keturunan dan pelayanan sosial serta sumbangan di jalan Allah, dengan kata lain, produsen konsumen. Di harapkan memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain bukannya hanya mengejar laba maksimum, produsen memproduksi sejumlah tertentu yang menghasilkan laba yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup di tempat lain dia menggunakan istilah laba yang memuaskan.³

Jika maksimasi laba tak lagi merupakan motif utama maupun konsep rasionalitas memiliki arti yang berbeda kerja sama (sebagai lawan dari persaingan sampai mati) dengan produsen lain dengan tujuan mencapai tujuan-

³ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Terj. Anas Basri,(Jakarta: Pustaka Firdaus 1995),h .34.

tujuan sosial akan menjadi norma sehingga mengharuskan adanya akses yang lebih besar kepada informasi dalam sistem ekonomi Islam.

Barang haram tidak akan di produksi, barang mewah akan minimal dan kebutuhan pokok akan di tingkatkan produksinya sementara praktek perdagangan yang jujur akan di dorong oleh pahala, sekalipun setiap produsen individual di asumsikan telah memiliki sifat yang di inginkan mengikuti panduan keadilan dan kebajikan. Negara masih di harap untuk menjamin penyediaan keperluan dasar dan mengawasi berlakunya kejujuran di pasar.⁴

Terakhir di samping perubahan norma perilaku dan tujuan yang hendak di kejar Siddiq tetap menyatakan bahwa dengan kekuatannya sendiri, pasar tidak dapat menjamin distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan di perlukanlah campur tangan negara, sekalipun siddiq mencurahkan banyak perhatian kepada produksi di samping modifikasi perilaku dan tujuan yang di inginkannya, analisisnya itu pada dasarnya adalah neoklasik pertimbangan utamanya adalah transformasi agen ekonomi terkait yakni produsen yang bekerja di dalam suatu sistem ekonomi Islam, jika bekerja di dalam aturan Islam, tidak ada produsen yang akan menggunakan kekuatannya untuk memperoleh posisi monopolistik ataupun memanipulasi untuk memenuhi keinginannya sendiri, jika produsen bersedia memproduksi di bawah tingkat laba maksimum maka profit margin mereka mungkin tidak terlalu tinggi. Pertanyaan yang mungkin muncul dari kenyataan ini adalah pertanyaan mengenai akumulasi dan investasi untuk pertumbuhan ekonomi, pola produksi seperti itu juga akan sejajar dengan permintaan karena Siddiq telah

⁴ *Ibid h.54*

menyebutkan perlunya redistribusi sumber daya bagi kepentingan kaum miskin. Hal ini akan berakibat meningkatnya permintaan akan barang-barang perlu namun akibat itu hanyalah jangka pendek yang sama, yaitu mencari keuntungan maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha memaksimumkan keuntungan dapat di capai dengan cara yang paling efisien, dalam prakteknya bagi setiap perusahaan pemaksimuman keuntungan belum tentu merupakan satu-satunya tujuan, seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksinya.

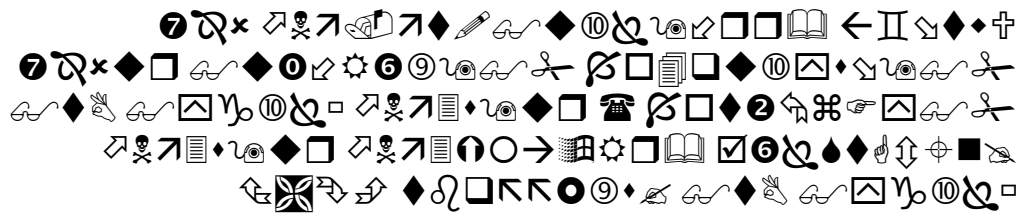
Berproduksi merupakan ibadah sebagai seorang muslim memproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah di berikan kepada manusia, hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia berproduksi, seorang muslim yakin apapun yang di ciptakan Allah di bumi untuk kebaikan dan apapun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah, Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 29.



Artinya: *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Faktor produksi yang di gunakan untuk menyelenggarakan produksi. manusia harus berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang Allah

berikan, seorang muslim tidak akan kecil hati bahwa Allah tidak akan memberi rezki padanya dan Allah berfirman dalam Surat Fushshilat Ayat 31.



Artinya : *“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.”*⁵

Dengan demikian, dapat di katakan bahwa ada saling ketergantungan antara produsen dan konsumen. Produsen akan berusaha menggunakan faktor-faktor produksi yang ada untuk memproduksi berbagai jenis barang kebutuhan yang diminta oleh konsumen. Dengan demikian, produsen dalam memproduksi barang kebutuhan tersebut berharap agar konsumen membeli barang yang di produksinya dengan melebihi biaya produksi (termasuk promosi/pemasaran) yang telah di dikeluarkan oleh produsen. Selisih lebih tersebutlah yang diharapkan oleh produsen sebagai keuntungan yang akan di perolehnya. Lazimnya produsen selalu berprinsip “memproduksi barang dengan biaya yang relatif rendah untuk memaksimumkan keuntungan yang di peroleh.”⁶

Bagi konsumen, persoalan utama yang di hadapi adalah bagaimana mengatur barang-barang kebutuhan yang mereka perlukan. Untuk itu tentunya konsumen harus menentukan prioritas barang dan jasa yang di butuhkan, hal itu sangat tergantung kepada keadaan konsumen sendiri, Selain itu pihak konsumen pun cenderung untuk mendapatkan barang yang lebih murah. Ajaran

⁵Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. h .12

⁶ Afjalur Rahman (1995), *Doktrin Ekonomi Islam (terj)*, Jilid 1,(Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta), h. 193-314

Islam yang mencela usaha memaksimalkan keuntungan bagi satu-satunya, ide keadilan dan kebajikan, Islam berfungsi sebagai norma perdagangan,

Dari paparan di atas maka penulis mengambil inisiatif bahwa permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti, oleh sebab itu penulis mengangkat judul tentang: *Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang Etika Produksi*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, dalam hal ini penulis hanya meneliti bagaimana Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang Etika Produksi

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas maka penulis menetapkan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi Tentang Etika Produksi
- b. Apakah Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang Etika Produksi.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sistem produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan keilmuan untuk menambah pembendaharaan tentang produksi
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat pembaca dan orang-orang yang ingin mengetahuinya.
- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dalam mencapai gelar Serjana S1 dalam bidang Ekonomi Islam

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenisnya merupakan suatu kajian yang di golongkan kepada jenis penelitian kepustakaan atau dikenal dengan *library research* yakni suatu kajian yang menggunakan literature-literatur kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai bahan yang ada baik berupa buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan data sekunder, di mana data sekunder ini terbagi tiga yaitu:

- a. Bahan Primer berasal dari buku-buku yang di karang oleh Muhammad

Nejatullah Siddiqi yaitu : *The Economic Enterprise*

- b. Bahan Skunder berasal dari data yang di peroleh dari riset perpustakaan (*library research*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian serta bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer.
- c. Bahan tersier merupakan bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan bahan skunder, seperti kamus, ensiklopedia, dan indek kumulatif, agar di peroleh informasi yang baru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang di cari dan di pilih harus relevan dan muktahir.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut

1. Deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian di tarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang di teliti dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
2. Deduktif yaitu: dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat yang bersifat umum dan kemudian di tarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
3. Metode komperatif yaitu dengan cara mencari perbandingan antara data yang di peroleh, kemudian di ambil satu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan pendapat yang di anggap benar tentang konsep pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Produksi.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan ini sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Adapun yang terdapat dalam pendahuluan adalah: latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: BIOGRAFI MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI

Yang terdiri dari kelahiran, pendidikan, karya-karya tulis Muhammad Nejatullah Siddiqi

BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA PRODUKSI

Yang terdiri pengertian Etika produksi, prinsip-prinsip produksi, tujuan produksi, target berproduksi, faktor-faktor produksi

BAB IV: KONSEP MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI TENTANG ETIKA PRODUKSI

Yang terdiri dari bagaimana pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi tentang etika produksi, faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sistem produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI

A. Sekilas Tentang Muhammad Nejatullah Siddiq

Muhammad Nejatullah Siddiq di lahirkan di Gorakhpur, india pada tahun 1931, dia memperoleh pendidikan awalnya di darsahg jama'at-i-Islam. Ranpur dan kemudian, pendidikan universitasnya di muslim University Aligragh, dia mulai menulis tentang Islam dan ekonomi Islam pada waktu belum ada literatur tentang itu. kontribusinya ke jurnal-jurnal di pertengahan tahun lima puluhan kemudian di terbitkan dalam karya-karya awalnya dalam ekonomi Islam, Yakni. *Some Aspects of the Islamic Economic* (1970) dan *The Economic Enterprise in Islam* (1972).

Kombinasi antara pendidikan barat dan Islam terlihat dalam karya-karya berikutnya, sekalipun mengakui berbagai pendekatan kepada ekonomi Islam ia telah memilih untuk memakai suatu pendekatan yang menggunakan alat-alat analisis yang telah ada khususnya mazhab sintesis neoklasik-Keynesian namun tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip hukum dan fiqh.

Semua upaya kepopulerannya dalam ekonomi Islam selama tahun lima puluhan dan enam puluhan telah menempatkannya sebagai salah seorang otoritas di dalam ekonomi Islam, mewakili pemikiran ekonomi Islam '*mainstream*' saat ini.

Karir akademiknya bermula di Universitas Aligragh, di situlah akhirnya ia di tunjuk sebagai profesor dan kepala *Departemend of Islamic Stadies*, dan kemudian sebagai *Reader In E* 11 i Universitas yang sama, di akhir

tahun tujuh puluhan, ia bergabung dengan King Abdul Azis University di Jeddah di mana ia merupakan salah satu pelopor yang mendirikan International Centre For Research In Islamic Economic.¹

B. Karya-Karyanya

Dalam karya-karyanya yang umum mengenai ekonomi Islam dan demikian pula dalam karyanya *Survey on Muslim Economic Thought* (1981) Siddiq berkonsentrasi terutama sekali pada uang, perbankan dan isu-isu financial terkait selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, dia telah menjadi pendukung utama *profit-shairing*, dan *equity participation* dengan menyarankan bahwa kedua metode operasional itu haruslah dapat menggantikan transaksi-transaksi berdasar bunga yang ada, dia telah menulis sejumlah buku tentang ekonomi pada tahun 1982, Siddiq di anugrahi King Faisal International frize for Islamic Studies karena sumbangannya di bidang ekonomi Islam.

Asosiasinya dengan research center dan lingkungan tempat ia bekerja selama satu dasa warsa terakhir telah menjadikannya seorang figur utama dalam pemikiran ekonomi Islam kontemporer, di sini kita membicarakan pemikiran dan pendekatannya kepada ilmu ekonomi secara umum, dengan membuang minat terbarunya tentang uang dan perbankan, karena memang berada di luar ruang lingkup studi kita.

Tidak seperti manna, Siddiq tidak berupaya memberi defenisi ekonomi Islam, dia melihat kegiatan ekonomi sebagai aspek budaya yang muncul dari

¹ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontenporer*,(Jakarta: Pustaka Firdaus 1995),h .37-43

pandangan dunia seseorang, (1978:pp.11-3), dengan itu Siddiq bermaksud secara umum bahwa pandangan –dunia seseorang itulah yang menentukan pencarian ekonomi orang itu bukan sebaliknya, jadi sebagai mannan, ia juga menolak terminisme ekonomi marx bagi siddiq (1978:p.2) ekonomi Islam itu modern, memanfaatkan teknik produksi terabaik bagi metode organisasi yang ada, sifat Islamnya terletak pada basis hubungan antara manusia, di samping pada sikap dan kebijakan-kebijakan sosial yang membentuk sistem tersebut. Ciri utama yang membedakan perekonomian Islam dan sistem-sistem ekonomi modern, menurut Siddiq (1988a:p108) adalah bahwa di dalam suatu kerangka Islam kemakmuran dan kesejateraan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan moral, oleh karenanya siddiq mengusulkan modifikasi teori neoklasik konvensional dan peralatannya untuk mewujudkan perubahan dalam orientasi nilai penataan kelembagaan dan tujuan yang hendak di capai.

Siddiq memandang pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar dan itu merupakan sarana untuk mencapai perdamaian, kebebasan dari rasa lapar, dari rasa takut serta penguasaan oleh siapapun selain Allah, ia merupakan sarana bagi terwujudnya hubungan persaudaraan yang saling mencintai dengan orang lain dengan secara umum, bagi terwujudnya suatu kehidupan yang di ridhai Allah, ia juga merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan manusia dalam kehidupan sesudah mati, tujuan yang lebih besar ini, yakni mencari ridha Allah dengan mencapai sukses (falah) di dunia dan di akhirat hanya dapat terwujud jika kegiatan ekonomi di tentukan oleh mora litas dan spritualisasi

dan bahwa keuntungan ekonomi bukanlah merupakan biaya yang mewujudkan nilai-nilai dan moral dan spiritual, Horison waktu yang di perluas ini memiliki hidup dan menolong orang lain dalam hidup berkecukupan yang kondusif bagian hidup berkecukupan yang kondusif bagi terbentuknya moral yang tinggi.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG

ETIKA PRODUKSI

A. Pengertian Etika

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Etika di pandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia. Jenis kedua,¹

Etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik. Jenis ketiga, etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya

¹ Drs. Achmad Charris Zubair, k

memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.² Etika terbagi menjadi dua macam. Yang pertama etika umum dan etika khusus.

- a. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan
- b. Etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

Etika Khusus di bagi lagi menjadi dua bagian :

- a. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Pengertian Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia

² Dr .Hussain Shata, *Business Ethics In Islam*, (al-Falah Foundation, Egypt 1999).h.9

Prinsip etika dalam produksi yang wajib di laksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang kepa semua yang di halalkan Allah dan tidak melewati batasnya. Tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya, maka kita temukan jiwa manusia tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah” barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang yang zalim.

Pada dasarnya produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi kerja prioritas mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang di produksinya itu bermanfaat atau berbahaya baik atau buruk, etis atau tidak etis.

B. Pengertian Produksi

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya di tujukan pada ke makmuran warga masyarakat, taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat di tentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari hasil jumlah penduduk. Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.³ Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciftakan barang dari tidak ada., akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang atau jasa.

Dalam depenisi lain, produksi adalah setiap usaha manusia menciptakan

³ Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta :BPEF, 1987). Cet ke-I, h. 2

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi dalam arti luas yang mempunyai korelasi dengan kebutuhan manusia dan tidak memperoleh memproduksi untuk dekadensi moral, sehingga dalam Al-Qur'an berulang kali memerintahkan agar manusia tetap memproduksi demi memperoleh kehidupan. Firman Allah dalam surat al-Qashas ayat 73 yaitu:

supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-nya (pada siang hari) dan agar

⁴ K. B. ITB. *Ekonomi*, (Bandung : Ganeca. 1988), Cet. Ke-1, h,52.

*kamu bersyukur kepada-Nya.*⁵

Dari uraian di atas, pengertian produksi tidak terbatas pada pembuatan atau menciptakan kegunaan suatu barang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, produksi adalah bidang yang harus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, di mana produksi merupakan suatu jalinan timbal balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi, produksi dan teknologi saling membutuhkan, kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan produktivitas dan menciptakan serta memperbanyak produksi baru telah menjadi kekutan yang telah mendorong teknologi melakukan terobosan-terobosan dan penemuan-penemuan baru.

Dalam sistem ekonomi Islam, kata “*Produksi*” merupakan salah satu, yang sangat di butuhkan oleh manusia, dari konsep dan gagasan produksi di katakan bahwa tujuan utama yang ingin di capai kegiatan ekonomi yang di teorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk ke maslahatan, individu (*self interest*) dan kemaslahatan secara berimbang.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis, sebagai berikut :

1. Keadilan ekonomi
2. Jaminan sosial
3. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.⁶

Produksi dengan maknanya yang di kenal dengan ilmu ekonomi

⁵ Departemen aGama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), Cet, Ke-1, h,622

⁶ Mawardi, M.Si (2007), *Ekonomi Islam.*(Pekanbaru: Riau Graha UNRI Press),h. 23. Cet ke-1.

sekarang ini merupakan terminologi baru, terminologi ini tidak mengandung makna kontemporeranya dalam satu fase, namun melalui beberapa fase.

C. Pengertian Etika Produksi

Dalam melakukan produksi sangat di perlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, contohnya banyak sekali kecurangan yang terjadi pada saat ini, hal inilah yang di maksud etika bisnis yang memproduksi yang di tujukan oleh masyarakat luas agar bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi produknya, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa di rugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika.

Muhammad Nejatullah Siddiq menyatakan bahwa sistem produksi dalam Islam harus di kendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif, kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan, yang dapat di ukur dari segi uang dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat di ukur dari segi etika, ekonomi yang di dasarkan atas perintah-perintah kitab suci al-Qur'an dan sunnah, jadi dalam Islam. Keberhasilan dalam sebuah sistem ekonomi tidak hanya di sandarkan dari segala sesuatu yang bersifat materi saja, tapi bagaimana agar setiap aktifitas ekonomi termasuk produksi bisa menerapkan nilai-nilai-norma, etika atau dengan kata lain adalah ahlak yang baik dalam berproduksi, sehingga tujuan kemaslahatan umum bisa tercapai dengan aktifitas produksi yang sempurna.⁷

Mungkin dalam etika berproduksi yang kita harus lakukan adalah tidak

⁷ Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Terj) Arif Budimanta (Jakarta : Gema Insani), Cet Ke-1. h 99.

melakukan, kecurangan-kecurangan yang di maksud adalah kita membuat/memproduksi suatu barang sesuai dengan komposisi yang kita tulis di kemasn dalam hal ini misalnya makanan. Misalnya kita menulis di kemasan berat makanan tersebut adalah 1kg tapi ternyata isinya.Hanya 800 gram justru itu adalah suatu penipuan. Atau misalnya kita menulis isi dalam kemasan ada 100 buah, tapi ternyata hanya ada 99 buah, hal itu juga sama-sama penipuan.

Contoh lainnya adalah misalnya makanan dengan bahan pengawet yg berbahaya, kita sebaiknya tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya dalam memproduksi makanan, karena akan mengganggu kesehatan para konsumen. Mungkin ini akan menguntungkan para produsen dalam memproduksi dgn biaya yang murah, tapi akan merugikan para konsumen yang akan terkena penyakit karena hal tersebut, ini bisa membuat para konsumen yang ada akan meninggalkan barang produksi. Jadi ada baiknya kita jujur dalam berproduksi, karen itu juga merupakan etika dalam berbisnis, hal itu tidak akan merugikan kita, apalagi kita berusaha keras dalam berproduksi.

Para ahli ekonomi mendefenisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Sumber alam manusia adalah kekayaan alam yang di ciptakan Allah untuk manusia dengan bernacam-macam jenis, pertama lapisan bumi dengan unsur yang berbeda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas, yang membedakan Islam dengan materialisme adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ilmu dengan ahlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan Islam, Islam adalah risalah yang di turunkan Allah melalui

Rasul untuk membenahi ahlak manusia, Nabi SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan ahlak mulia, Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spritual sebagaimana yang di lakukan eropa dengan konsep sukalarisme nya, Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan akhlak dengan ekonomi.”

Manusia muslim individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi di beri kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, namun di sisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas dan mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya dan mengkonsumsinya, ia terikat dengan buhul akidah dan etika mulia.

D. Faktor-faktor produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang di perlukan untuk menghasilkan produksi, faktor produksi ini antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi dan peralatan produksi, tenaga kerja manusia, dan energi, untuk dapat melakukan produksi dengan menggunakan faktor produksi ini, perusahaan memerlukan pengorbanan, yang di kenal dengan biaya, produksi barang dan jasa yang di lakukan di arahkan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mendapat laba, laba yang di dapat perusahaan berasal dari selisih antara pendapatan, dengan biaya, oleh karena itu maka pertimbangan utama atau parameter utama dalam melakukan produksi adalah pendapatan (*revenue*), yang akan di terima perusahaan dan biaya (*cost*) yang harus di keluarkan perusahaan untuk menghasilkan produksi tersebut. Adapun

faktor-faktor produksi itu terbagi atas lima macam yaitu :

1. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntunan hak milik melalui produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya, oleh karena itu sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang integral, maka faktor tenaga kerja pun mendapatkan perhatian sistem ekonomi Islam.

2. Manajemen, karena adanya tuntunan leadership dalam Islam, manajemen dalam perspektif islam merupakan landasan sistem yang mengantarkan kepada keberhasilan sebuah kegiatan ekonomi.

3. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.⁸

Beberapa ahli ekonomi Islam mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.

Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, tujuan produksi adalah

1. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga
3. Bekal untuk generasi mendatang
4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.⁹

⁸ Yusuf Qardawi, *Op Cit.* Cet 1, h.98.

⁹ Muhammad Nejatullah Siddiq, *kegiatan Ekonomi dalam Islam(terj)* Anas Siddik,(Jakarta : Pustaka Firdaus 1995), h. 32

Produksi adalah sarana, prasarana, dan cara kerja secara umum, maka ungkapan di atas dapat diterima, namun jika yang dimaksud dengan produksi adalah tujuan, etika dan peraturan yang berhubungan dengan produksi maka ungkapan di atas sulit diterima.

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh kapitalis, produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi karena ia merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan, Adam, bapak manusia, adalah manusia pertama dalam memproduksi, Allah menciptakan Adam dengan kedua tangannya lalu meniupkan ruhnyanya kepadanya, Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam sebagai tanda kemuliaan Adam, lalu Allah menempatkannya di surga beserta istrinya dan menjamin kehidupannya dengan kesejahteraan dan rezki yang dapat dimakan kapan saja tanpa kesusahan dengan syarat tidak mendekati pohon dari pohon-pohon surga dan memperingatkan mereka akan godaan setan.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin.

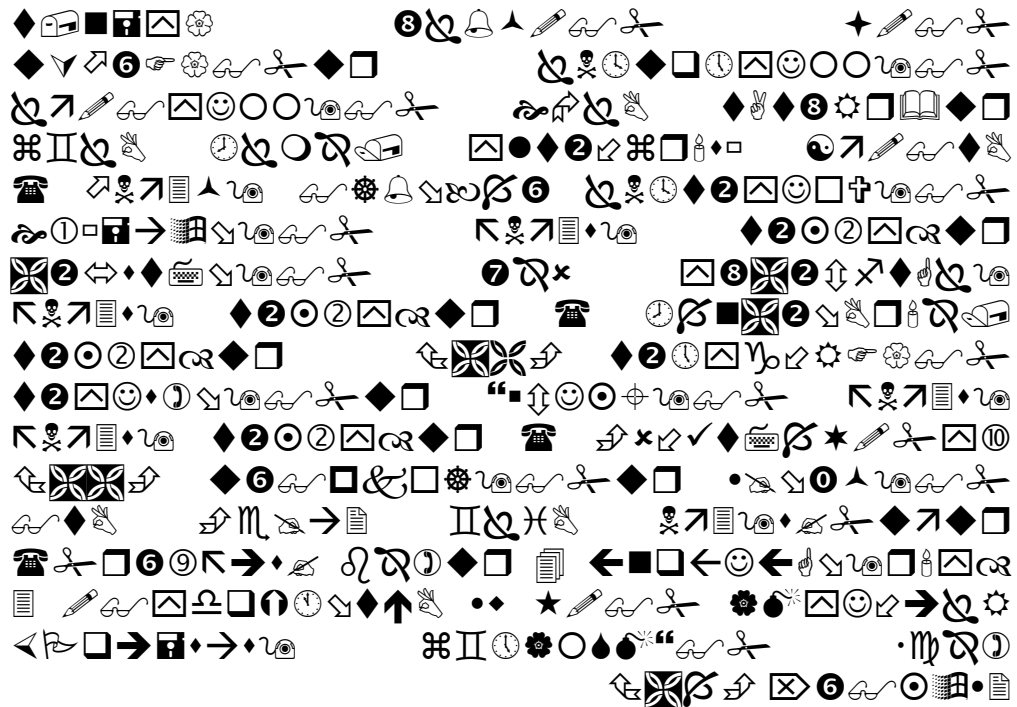
Para ekonom muslim berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini, sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka, produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi, bumi tempat membanting tulang sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih daripada strategi dan pengawasan, ringkasannya modal adalah pekerjaan yang

terpendam, jadi sendi terpenting dalam produksi adalah bekerja, bekerja dalam mengola bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik, teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi, dengan kata lain, ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi.

Dalam hal ini Islam tidak campur tangan, Islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk membuat aturan main sesuai dengan kreativitas, tingkat keilmuan, situasi dan kondisi hal ini adalah bagian dari urusan dunia yang terus berubah dan berkembang, pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana misalnya Islam mengajak umatnya untuk berjihad, namun tidak menetapkan sarana untuk melaksanakan jihad itu. Islam menganjurkan bercocok tanam, tetapi tidak membatasinya pada sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu bergantung pada hasil karya dan spesialisasi manusia, Islam tidak mengenal apa yang tertulis dalam taurat mengenai sikap pesimis terhadap statistik, di dalam agama hanifi ini tidak terdapat apa yang ada di dalam aliran lain yaitu kecenderungan, melepaskan diri dari segala problem dengan alasan "bertawakkal kepada Allah" serta qada dan qadarnya (sikap fatalism), Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah dan hukum kausalitas, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakkal.

Allah memuliakan manusia dengan anugrah kenikmatan-kenikmatan bagi mereka, manusia tidak dianjurkan untuk mendayagunakan itu semua jika ia memang cendikiawan dan ilmuwan firman Allah dalam surat Ibrahim

ayat 32-34.



Artinya : “Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”¹⁰

Norma penting dalam berproduksi adalah “wajib bekerja” Islam tidak meminta penganutnya sekadar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik, menurut Islam tekun dalam bekerja merupakan suatu kewajiban dan perintah yang harus di laksanakan oleh setiap muslim, terdapat dua fondasi untuk mencapai ketekunan dalam bekerja yaitu amanat dan ikhlas, misalnya ambisi pekerja mukmin di pabrik bukanlah

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.385.

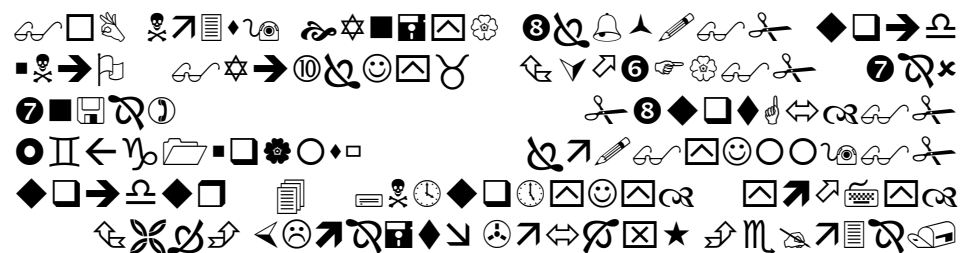
mencapai keuntungan materi sebesar-besarnya atau sekadar membahagiakan majikan agar ia mendapatkan upah yang tinggi, ambisinya adalah mendapatkan ridha Allah, dari ambisi yang mulia ini timbul sikap jujur, giat dan tekun, prinsip etika dalam produksi yang wajib di laksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang di halalkan Allah dan tidak melewati batas, pada dasarnya produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram yang menjadi prioritas mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang ia tidak mementingkan apakah yang di produksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis, seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains dan hasil riset berbahaya bagi manusia.”¹¹. Selain di larang menanam tanam-tanaman di atas, seorang muslim juga di larang memproduksi barang-barang haram, baik haram di pakai ataupun haram di koleksi.

Berbagai usaha di pandang dari sudut ekonomi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha memaksimumkan keuntungan dapat dicapai dengan cara yang efisien, dalam prakteknya dalam setiap perusahaan pemaksimuman keuntungan belum tentu merupakan satu-satunya tujuan, seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksinya antara lain.

1. Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi

¹¹ Yusuf Qardawi (1997), *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani). Cet 1, h.98.

sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia memproduksi, seorang muslim yakin apapun yang di ciptakan Allah di bumi ini untuk kebaikan, dan apapun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 29.



Artinya: *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”*

2. Faktor produksi yang di gunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan, seorang muslim tidak akan kecil hati bahwa Allah tidak akan memberikan rezki padanya.
3. Seorang muslim yakin bahwa apapun yang diusahakanya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan.
4. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang di perolehnya tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemanfaatan (kemaslahatan) masyarakat, dalam konsep islam harta adalah titipan Allah yang di percayakan untuk di berikan kepada orang-orang tertentu, harta berhak atas harta tersebut sepenuhnya.
5. Seorang muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur

haram atau riba.¹²

Bagi pengusaha muslim berproduksi merupakan bagian dari sikap syukur atas nikmat Allah, anugrah Allah berupa alam beserta seisinya di berikan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan ini, keharmonisan akan menjadikan suasana yang lebih kondusif dalam melakukan usaha, ada beberapa dampak yang timbul bila seorang muslim melakukan usaha sesuai ajaran Islam yaitu:

1. Menimbulkan sikap syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya, sikap syukur ini timbul atas kesadaran bahwa apapun yang ia temui bisa digunakan sebagai input produksi, karena Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu di bumi ini sesuatu yang tidak bermanfaat, kenyataan belum bermanfaatnya sejumlah sumber input produksi menunjukkan manusia belum dapat memanfaatkannya.
2. Ajaran Islam menjadikan manusia tidak mudah putus asa dalam produksi karena suatu alasan tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya sehingga produksi dalam Islam akan mendorong seorang muslim untuk melakukan usaha yang lebih kreatif, seorang muslim meyakini bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubahnya.
3. Seorang muslim akan menjauhi produksi yang merugikan orang lain atau kepentingan-kepentingan sesaat
4. Keuntungan-keuntungan di kenakan, di dasarkan atas keuntungan yang tidak merugikan produsen atau konsumen yang lain, keuntungan di dasarkan atas upaya untuk menstimulir pasar, oleh karena itu keuntungan

¹²Muhammad Abdul, Mannan, , (1993) *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (terj),(Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf),h.32. Cet 1.

pengusaha muslim di dasarkan atas frinsip kemanfaatan (masalah)

5. Zakat merupakan bagian yang di gunakan produsen dalam merangsang terjadinya optimalisasi produksi, usaha menaikkan output produksi merupakan konsekuensi dari seorang pengusaha untuk konsisten dalam membayar zakat, di samping itu zakat akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan output produksi perusahaan.¹³

Memproduksi segala jenis barang yang berbahaya bagi kelangsungan hidup rakyat dalam bidang jasmani dan rohani, materi, dan spiritual di larang penanaman segala jenis tanaman untuk maksiat kepada Allah juga haram dan di larang, seperti menanam chrome untuk di jadikan khomar, atau menanam *poppy* dan *hasish* sebagai bahan narkotika.

Etika adalah refleksi dari apa yang di sebut dengan “self control”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak: etika umum ialah etika yang membahas tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia itu bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan di gunakan sebagai tolok ukur.

Etika khusus ialah penerapan moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus misalnya olah raga, bisnis, atau profesi tertentu. Dari sinilah nanti akan lahir etika bisnis dan etika profesi (wartawan, dokter, hakim, pustakawan, dan lainnya).

¹³ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia: Fakultas Ekonomi UII 2002),h. 190. Cet ke-1

BAB IV
PEMBAHASAN
PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ
TENTANG ETIKA PRODUKSI

A. Etika Produksi

Etika produksi adalah aturan normatif yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan. Agregasi dari perilaku karyawan yang beretika kerja merupakan gambaran etika kerja karyawan dalam perusahaan. Karena itu etika kerja karyawan secara normatif di turunkan dari etika bisnis. Konsekuensinya etika tidak di terapkan atau di tujukan untuk para karyawan saja. Artinya kebijakan manajemen yang menyangkut karyawan seharusnya pula beretika, misalnya keadilan dan keterbukaan dalam hal kompensasi, karir, dan evaluasi kinerja karyawan. Jadi setiap keputusan etika dalam perusahaan tidak saja dikaitkan dengan kepentingan manajemen tetapi juga karyawan.¹

Dalam melakukan produksi sangat di perlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, contohnya banyak sekali kecurangan yang terjadi pada saat ini, hal inilah yang di maksud etika bisnis yang memproduksi yang di tujukan oleh masyarakat luas agar bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi produknya, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa di rugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika. Etika kerja terkait dengan apa yang seharusnya di lakukan karyawan atau manajer. Untuk itu

¹ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (ter) Anas siddiq (Jakarta : Pustaka Firdaus 1995), h. 32

etika kerja setiap karyawan didasari prinsip-prinsip:

- Melaksanakan tugas sesuai dengan visi, misi dan tujuan perusahaan,
- Selalu berorientasi pada budaya peningkatan mutu kinerja,
- Saling menghormati sesama karyawan,
- Membangun kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas perusahaan,
- Memegang amanah atau tanggung jawab, dan kejujuran,
- Mananamkan kedisiplinan bagi diri sendiri dan perusahaan.²

Dalam prakteknya penerapan etika kerja di kalangan karyawan tidak lah mudah. Tidak jarang bukan saja di karyawan tetapi juga di kalangan manajer banyak yang kurang memahami makna etika kerja. Hal itu ditunjukkan oleh adanya sekelompok karyawan dan bahkan manajer yang egoistis dan menjadi penyebab konflik serta ketidakpuasan di kalangan karyawan. Kalau ini dibiarkan maka lambat laun akan mengganggu proses pekerjaan dan mutu kinerja secara keseluruhan. Karena itu diperlukan peranan perusahaan dalam membangun etika kerja para karyawan.³

Perusahaan dapat berperan dalam berbagai bentuk upaya:

- Membuat kode etika kerja dengan melibatkan para karyawan,
- Pelatihan tentang pengertian dan penerapan etika kerja,
- Melaksanakan proses sosialisasi dan internalisasi etika kerja,
- Meningkatkan komunikasi horisontal dan vertikal: formal dan informal,
- Meningkatkan fungsi pengawasan kerja,

Prinsip etika dalam produksi yang wajib di laksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang di halalkan

² *Ibid*, h,33

³ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Business Ethics In Islam*,(terj)Hussain,(Jakarta : Pustaka Firdaus 1999),Cet, Ke-2,h. 45

Allah dan tidak melewati batas.

Norma penting dalam memproduksi setelah wajib bekerja adalah, ketekunan dalam bekerja, Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik, dengan pengertian lain, bekerja dengan tekun dan menyelesaikannya dengan sempurna. Menurut Islam tekun dalam bekerja merupakan suatu kewajiban dan perintah harus di laksanakan oleh setiap muslim.⁴

Konsep produksi adalah bahwa di dalam ekonomi Islam, berhubungan dengan apa yang di sebut *Islamic men*, perubahan mendasar ini di katakan akan mentransformasikan tujuan produksi dan norma perilaku para produsen, baginya laba bukanlah motif utama produksi, tetapi keragaman atau tujuan yang mencakup maksimisasi laba dengan memperhatikan kepentingan masyarakat (masalah amanah), produksi kebutuhan dasar masyarakat, penciptaan *employment* serta memberikan harga rendah untuk barang-barang esensial, di lain tempat Siddiq membicarakan mengenai tujuan utama perusahaan yakni memenuhi kebutuhan seseorang secara sederhana, mencukupi tanggungan keluarga, menghadapi kemungkinan di masa mendatang, persediaan untuk keturunan dan pelayanan sosial serta sumbangan di jalan Allah dengan kata lain produsen dan konsumen di harapkan memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain. Bukannya hanya mengejar laba maksimum, produsen memproduksi sejumlah tertentu yang masih menghasilkan laba yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup selain itu dia menggunakan istilah laba yang memuaskan.

Produsen akan dapat lebih memengaruhi pemecahan masalah pasar di dalam

⁴Muhammad Nejatullah Siddiq, *Ibid. h*,22

struktur pasar persaingan monopolistik, oligopoli, dan monopoli.⁵ Satu-satunya untuk mengubah harga barang produksinya adalah dengan jalan menambah jumlah harga bersih dengan cara menjual lebih banyak barang produksinya pada harga yang lebih rendah, etika adalah refleksi dari apa yang di sebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, etika umum ialah etika yang membahas tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia itu bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan digunakan sebagai tolok ukur.

Etika khusus ialah penerapan moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus misalnya olah raga, bisnis, atau profesi tertentu. Dari sinilah nanti akan lahir etika bisnis dan etika profesi (wartawan, dokter, hakim, pustakawan, dan lainnya).⁶

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq etika produksi itu adalah sebagai seperangkat nilai tentang baik buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas Muhammad Nejatullah siddik mengemukakan bahwa tujuan etika produksi itu adalah:

- Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis,
- Memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral di bidang ekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya.
- Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.

Dengan demikian, maka ketiga tujuan tersebut dari studi etika produksi di

⁵*Ibid*, h. 53-55. Cet ke-1.

⁶*Loc, Cit*, h 52

harapkan dapat membekali para produsen yang berkenaan dengan hak dan keadilan sehingga dapat bekerja secara professional demi mencapai produktivitas dan efisiensi kerja yang optimal.

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan dari Allah maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia tetapi lebih penting untuk mencapai keuntungan akhirat. Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional hanya bedanya lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi, bahkan sebelum itu Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan.⁷

Menurut ajaran Islam manusia adalah khalifahtullah atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hambanya setiap hamba wajib mensyukuri-Nya dan cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menjaga sumber daya alam polusi, kehancuran dan kerusakan, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya.⁸

Dari sisi pandang konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk apa barang/jasa yang diproduksi, ekonomi konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi, tiga faktor produksi lainnya adalah sumber alam, modal dan keahlian, dalam memandang faktor tenaga kerja merupakan faktor

⁷ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Ibid* h. 324

⁸ Jaribah bin Ahmad, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar Group 2006), Cet. Ke-1h, 49.

penting konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia turun derajatnya menjadi sekadar pekerja atau kelas pekerja, sedangkan paham kapitalis yang saat ini memandang modal atau kapital sebagai unsur terpenting dan oleh sebab itu, para pemilik modal atau para kapitalislah yang menduduki tempat yang sangat strategis dalam ekonomi kapitalis.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik di masa kini maupun mendatang, dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia, meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif.⁹

Ekonomi Islam mengakui produktifitas seluruh kegiatan perekonomian yang legal sesuai syari'ah baik produksi barang maupun produk jasa, sedangkan ekonomi konvensional membagi kegiatan ekonomi kepada kegiatan produktif dan kegiatan hampa, itu sebelum diakunya belakangan ini produktifitas barang dan jasa secara keseluruhan.¹⁰

Bagi pengusaha muslim memproduksi merupakan bagian dari sikap syukur atas nikmat Allah, anugrah Allah berupa alam beserta seisinya diberikan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan ini, keharmonisan akan menjadikan suasana yang lebih kondusif dalam melakukan usaha, ada beberapa dampak yang timbul bila seorang muslim melakukan usaha

⁹ Loc, cit, h, 121

¹⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia: Fakultas Ekonomi UII 2002), h. 190. Cet ke-1

sesuai ajaran Islam yaitu:

Menimbulkan sikap syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya, sikap syukur ini timbul atas kesadaran bahwa apapun yang ia temui bisa digunakan sebagai input produksi, karena Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu di bumi ini sesuatu yang tidak bermanfaat, kenyataan belum bermanfaatnya sejumlah sumber input produksi menunjukkan manusia belum dapat memanfaatkannya.

1. Ajaran Islam menjadikan manusia tidak mudah putus asa dalam produksi karena suatu alasan tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya sehingga produksi dalam Islam akan mendorong seorang muslim untuk melakukan usaha yang lebih kreatif, seorang muslim meyakini bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubahnya.

2. Seorang muslim akan menjauhi produksi yang merugikan orang lain atau kepentingan-kepentingan sesaat

3. Keuntungan-keuntungan di kenakan, di dasarkan atas keuntungan yang tidak merugikan produsen atau konsumen yang lain, keuntungan di dasarkan atas upaya untuk menstimulir pasar, oleh karena itu keuntungan pengusaha muslim di dasarkan atas prinsip kemanfaatan (masalah)

4. Zakat merupakan bagian yang di gunakan produsen dalam merangsang terjadinya optimalisasi produksi, usaha menaikkan output produksi merupakan konsekuensi dari seorang pengusaha untuk konsisten dalam membayar zakat, di samping itu zakat akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan output produksi perusahaan.¹¹

¹¹ *Ibid* ,h. 190.

Memproduksi segala jenis barang yang berbahaya bagi kelangsungan hidup rakyat dalam bidang jasmani dan rohani, materi, dan spiritual di larang penanaman segala jenis tanaman untuk maksiat kepada Allah juga haram dan dilarang, seperti menanam chrome untuk di jadikan khomar, atau menanam *Poppy* dan *hasish* sebagai bahan narkotika.

Masyarakat muslim wajib mengeluarkan uang dari bawah bantalnya karena uang itu dicetak bukan untuk di simpan tetapi untuk di putar dan di pindahkan dari satu tangan ketangan yang lain, semua itu berlangsung melalui aktivitas jual beli dan pemberian upah pekerjaan, produksi adalah tingkat atau volume produksi minimal agar perusahaan tidak rugi, untuk keperluan tersebut, maka sebelum melakukan produksi perlu mengenal analisis produksi, biaya dan pendapatan yang di tuangkan dalam bentuk perencanaan produksi, perencanaan produksi bagi suatu perusahaan merupakan langkah strategis yang dapat berfungsi:

1. Pernyataan perusahaan keinginan masa yang akan datang
2. Pedoman dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan perusahaan
3. Alat pengendali bagi manajemen, sekaligus sebagai standar kinerja perusahaan (*company performance*)¹²

Tanpa ada perencanaan yang baik, sulit bagi perusahaan untuk meraih masa depan yang lebih baik, untuk dapat beroperasi perusahaan memerlukan tahapan atau langkah yang akan di tempuh, serta alternatif/ skenarionya, rencana operasi tergambar. Prinsip dasar dan tujuan yang ingin di capai. Alternatif pencapaian tujuan.

Dalam usahanya untuk memproduksi barang-barang yang di perlukan

¹²*Ibid* , h. 51-55.

masyarakat dan memperoleh keuntungan maksimum dari usaha tersebut, masalah pokok yang harus dipecahkan produsen adalah bagaimana komposisi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dan untuk masing-masing faktor produksi

Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui tiga pendekatan metodologi tersebut, Pengertian Etika, Moral dan Profesi.

Muhammad Nejatullah Siddiq mengambil Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* atau *etha* yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan atau adat istiadat. Oleh filsuf Yunani, etika digunakan untuk menunjukkan filsafat moral yang menjelaskan fakta moral tentang nilai dan norma moral, perintah, tindakan kebajikan dan suara hati. Kata yang agak dekat dengan pengertian etika adalah moral. Kata¹³

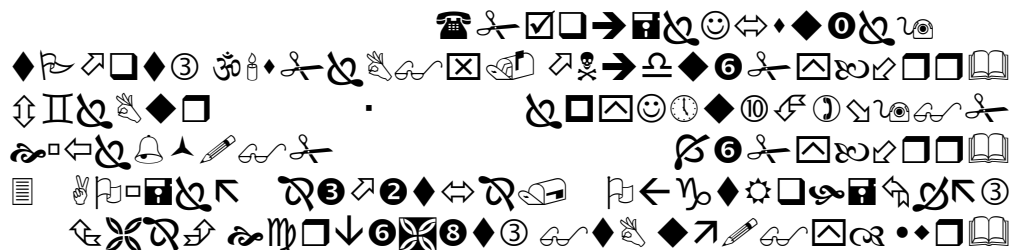
Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak dan cara hidup.

Syari'at juga tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang bisa digunakan untuk hal yang diharamkan, atau mayoritas barang itu digunakan untuk berbuat dosa walaupun sebagian kecil komoditi tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan, sebab sebagian kecil dan hal yang jarang ini tidak bisa dijadikan pijakan bagi suatu hukum.

Di antara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak akidah, etika dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film dan musik. Juga apa saja yang berhubungan dengan media informasi, baik media cetak maupun media televisi.

¹³ Muhammad Nejatullah Siddiq. *Loc. Cit.*h. 35

Maka semua orang yang ikut andil dalam produksi mulai dari penulis naskah, sutra dara, bertanggung jawab di hadapan Allah atas tindakan kriminal mereka terhadap masyarakat, khususnya siapa saja yang terkena pengaruhnya, Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 25.



Artinya : “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.” ¹⁴

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hambanya setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan cara menjaga sumber daya alam dari polusi kehancuran atau kerusakan firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 205.



Artinya : “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Ungkapan Ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan pengacauan.” ¹⁵

Ekonomi Islam sangat menganjurkan aktivitas produksi dan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci al-Qur'an), h.21

¹⁵ *Ibid.* h.225

mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun kualitas, ekonomi islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja, Islam menghendaki semua tenaga di kerahkan untuk meningkatkan produktipitas lewat ketekunan yang di ridhoi Allah atau ihsan yang di wajibkan Allah atas segala sesuai.

Dalam sistem ekonomi Islam, kata “*Produksi*” merupakan salah satu, yang sangat di butuhkan oleh manusia, dari konsep dan gagasan produksi di katakan bahwa tujuan utama yang ingin di capai kegiatan ekonomi yang di teorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk ke maslahatan, individu (*self interest*) dan kemaslahatan secara berimbang.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis, sebagai berikut :

1. Keadilan ekonomi
2. Jaminan sosial
3. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.¹⁶

Beberapa ahli ekonomi Islam mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, produksi adalah

1. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga
3. Bekal untuk generasi mendatang

¹⁶. Muhammad Nejatullah Siddiq. *Loc, cit*, h.213.

4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.¹⁷

Produksi adalah sarana, prasarana, dan cara kerja secara umum, maka ungkapan di atas dapat di terima, namun jika yang dimaksud dengan produksi adalah tujuan, etika dan peraturan yang berhubungan dengan produksi maka ungkapan diatas sulit di terima.

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang di cetuskan oleh kapitalis, produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi karena ia merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan, Adam, bapak manusia, adalah manusia pertama dalam berproduksi, Allah menciptakan adam dengan kedua tangan nya lalu meniupkan ruhnyanya kepadanya, Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada adam sebagai tanda kemuliaan adam, lalu Allah menempatkannya di surga beserta istrinya dan menjamin kehidupannya dengan kesejahteraan dan rezki yang dapat di makan kapan saja tanpa kesusahan dengan syarat tidak mendekati pohon dari pohon-pohon surga dan memperingatkan mereka akan godaan setan.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa etika produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin.

Para ekonomi muslim berbeda pendapat tentang apa yang di tetapkan Islam dari unsur-unsur ini, sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka, produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi,

¹⁷ *Ibid*, h. 32

bumi tempat membanting tulang sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih daripada strategi dan pengawasan, ringkasannya modal adalah pekerjaan yang terpendam, jadi sendi terpenting dalam produksi adalah bekerja, bekerja dalam mengola bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik, teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi, dengan kata lain, ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi.

Dalam hal ini Islam tidak campur tangan, Islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk membuat aturan main sesuai dengan kreativitas, tingkat keilmuan, situasi dan kondisi hal ini adalah bagian dari urusan dunia yang terus berubah dan berkembang, pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana misalnya Islam mengajak umatnya untuk berjihad, namun tidak menetapkan sarana untuk melaksanakan jihad itu. Islam menganjurkan bercocok tanam, tetapi tidak membatasinya pada sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu bergantung pada hasil karya dan spesialisasi manusia, Islam tidak mengenal apa yang tertulis dalam taurat mengenai sikap pesimis terhadap statistic, di dalam agama hanif ini tidak terdapat apa yang ada di dalam aliran lain yaitu kecenderungan, melepaskan dari segala problem dengan alasan” bertawakkal kepada Allah” serta qada dan qadarnya (sikap fatalism), Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah dan hukum kausalitas, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakkal.

Dalam sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan

apa yang di sebut di atas, akan tetapi dalam sistem ini, ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi yang sedikit berbeda, di mana barang yang di inginkan di produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syai'ah, dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal, karena itu terkadang dalam sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan bukan barang kebutuhan pokok, dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada tetap optimal, di samping itu, ada beberapa nilai yang dapat di jadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi yaitu:

Pertama: profit bukanlah elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis, meskipun propit sebagai target utama dalam memproduksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil alam profit merupakan motivasi utama dalam memproduksi.

Kedua: produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang di lakukan, meskipun proses produksi pada satu lingkungan masyarakat di anggap mampu menaggulangi masalah sosial, pengangguran, namun harus memperhatikan nampak negativ dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lainnya.

Selain itu barang yang di produksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat di sesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus di dahulukan untuk di produksi, produksi muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum terpenuhi.

Ketiga: produsen harus memperhatikan nilai-nilai spritualisme di mana nilai tersebut harus di jadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi di samping produksi bertujuan mendapatkan propit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridho Allah, hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi, selain itu, dalam menetapkan barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan, upah yang di berikan kepada karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplorasi.

B. Faktor-faktor Produksi Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq

1. Alam

Alam merupakan faktor produksi yang pertama dan utama, faktor alam disini meliputi segala isinya yaitu:

a. Tanah

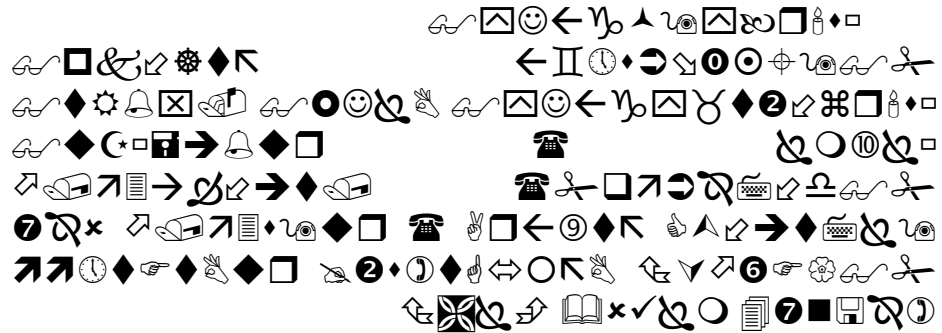
Pengertian tanah di sini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya, sampai dengan keadaan geografis, angin dan iklim yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an menggunakan benda-benda yang bersifat keduniaan, yang di ciptakan bagi faedah mereka.¹⁸

b. Bumi (tanah)

Tidak di ragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja, mendirikan rumah.serta melakukan apa saja menurut kehendak kita, Al-Qur'an mengingatkan dalam surat al-Baqarah bahwa manusia di sediakan dengan tempat tinggal dan

¹⁸ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam (terj)* Anas Siddiq, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995), h.213.

kesenangan di bumi ini berdasarkan firman Allah:



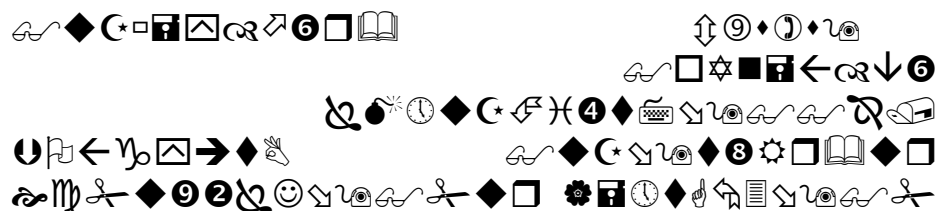
Artinya: “Lalu keduanya di gelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan di keluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”¹⁹

Alam ini menjamin kepada manusia suatu sumber yang tetap di bumi untuk memenuhi keperluannya yang senantiasa bertambah pada setiap peringkat kehidupan di dunia ini.

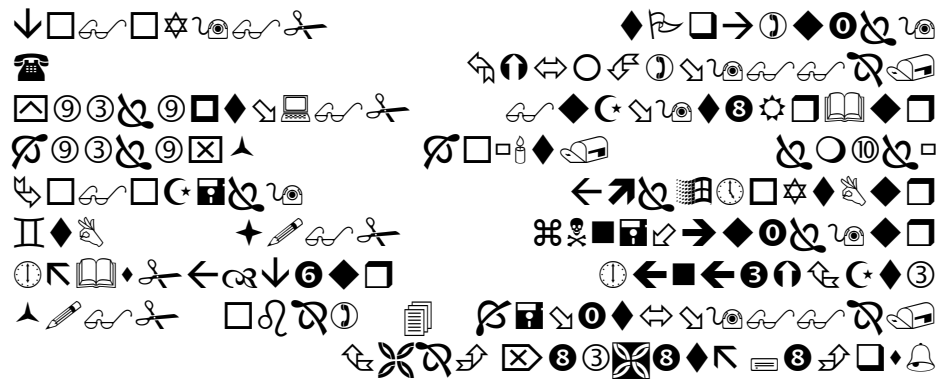
Menurut ayat tersebut pada pengusaha di galakan untuk meningkatkan usahanya sehingga maksimum, umpamanya mencari manfaat-manfaat baru untuk meningkatkan kesuburan tanah supaya memperoleh kesenangan yang di janjikan, oleh karena itu setiap tindakan terdapat pemberitahuan yang baru untuknya, hendaknya berusaha dan mendapatkan kebahagiaan dari kesenangan tersebut.

c. Mineral

Bumi ini di penuhi dengan sumber mineral yang dapat di dimanfaatkan oleh manusia dalam produksi dan mendapatkan kekayaan yang lebih besar, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:



¹⁹ Ibid , Kesenangan tersebut termasuk di dalamnya segala keperluan manusia yang timbul pada hari ini dan masa yang akan datang.

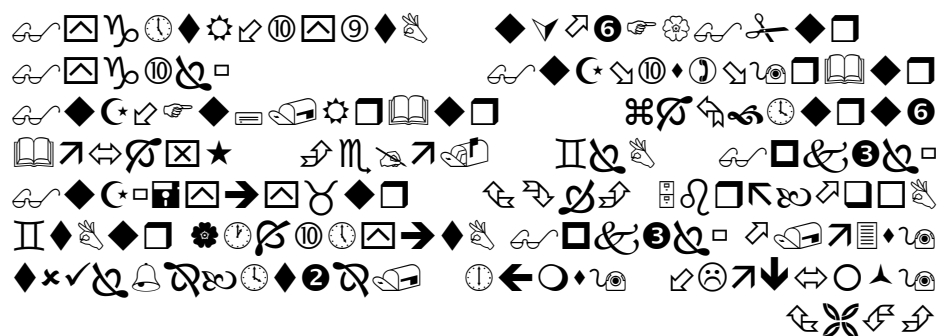


Artinya : “Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”²⁰

d. Gunung

Gunung merupakan suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan, al-Qur’an tidak henti-hentinya membicarakan tentang gunung dan kegunaannya yang musabab untuk manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr: 19-20



Artinya : “Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.”²¹

²⁰ Depag RI, *Op.Cit*, h. 904

²¹ *Op, Cit*, h.392

e. Hutan

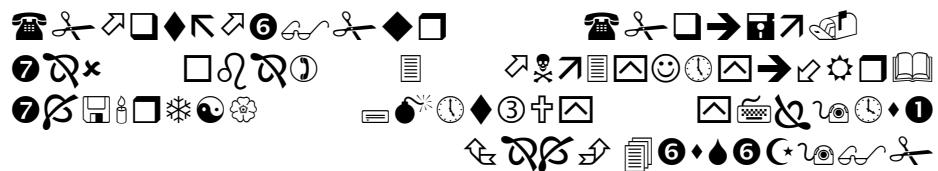
Hutan merupakan sumber kekayaan yang sangat penting, hutan menyediakan bahan bakar, bahan-bahan bangunan dan bahan mentah untuk kertas, perkapalan, perkakas rumah tangga dan industri-industri lain yang tidak terkira jumlahnya.²²

Besarnya manfaat hutan tidak hanya membutuhkan pemeliharaan namun juga pengembangannya, Rasulullah menekankan dengan ungkapan yang tegas akan perlunya penanaman pohon-pohonan.

f. Hewan atau Binatang-Binatang.

Hewan-hewan mempunyai banyak kegunaan bagi manusia mereka memberikan daging, susu dan lemak untuk makanan. Juga memberikan bulu, tulang dan kulit untuk di pakai untuk kebutuhan ekonomi lainnya, seperti industri dan untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perhiasan, sebagian dari ternak tersebut di jadikan sebagai alat transportasi.²³

Firman Allah dalam surat Thaha ayat 54.



Artinya : “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.”²⁴

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kekayaan binatang di ciptakan untuk kepentingan manusia, karenanya wajib bagi manusia untuk

²² Ibid, h.227

²³ Ibid,229.

²⁴ Depag Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : CV. Toha Putra,1989), Cet.Ke-1,h. 481

meningkatkan pemeliharanya dan mendapatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung darinya.

g. Iklim dan Hujan

Semua keadaan geografi termasuk iklim, hujan dan lain-lain menentukan ciri tanaman yang boleh di tanam di setiap negara terdapat istilah tanah

2. Tenaga Kerja

Kerja adalah segala sesuatu usaha dan ikhtiar yang di lakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk jenis kerja yang di lakukan secara fisik maupun pikiran, tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna apabila tidak di olah oleh manusia.²⁵

Dalam sistem Islam sangat memperhatikan hak-hak tenaga kerja dan itu harus di perhatikan kepada pekerja yakni.

h. Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak.

i. Mereka harus membayar ganti rugi kecelakaan yang cukup selama dalam bekerja.

j. Ketentuan yang wajar harus di buat untuk pembayaran pensiun yang lanjut usia, pengusa dan pekerja dapat di minta untuk memberikan kontribusi sebagai dana bantuan.²⁶

3. Modal

Modal merupakan asset yang membantu distribusi asset berikutnya, milik individu dan negara yang di gunakan dalam menghasilkan, hasil yang berikutnya

²⁵ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Loc, Cit.*h.235

²⁶ *Ibid*,h. 321

selain adalah modal, modal dapat memberikan ke puasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak.²⁷

Sebagaimana dikatakan Muhammad Nejatullah Siddiq.

*“Modal adalah faktor produksi yang menghasilkan kekayaan tanpa modal produksi yang berskala besar dalam dunia industri modern menjadi tidak mungkin, sebab jika dengan tenaga kerja manusia saja hasilnya sangat sedikit karena itu tidak salah jika di katakan bahwa kemajuan industri abad ini karena penggunaan modal.”*²⁸

4. Analisa

Etika Produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat di pisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat di lakukan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq untuk mewujudkan keadilan tersebut Islam memberikan tekanan yang lebih pada pemurnian dan pembersihan juga demi menegakkan sistem kehidupan yang seimbang. Ia juga mengatakan memproduksi harta benda agar tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain adalah suatu keharusan, Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas dalam usaha ekonomi.

Pendapat Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang adil sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, di mana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiayaan, yang tujuan akhirnya adalah unruk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari

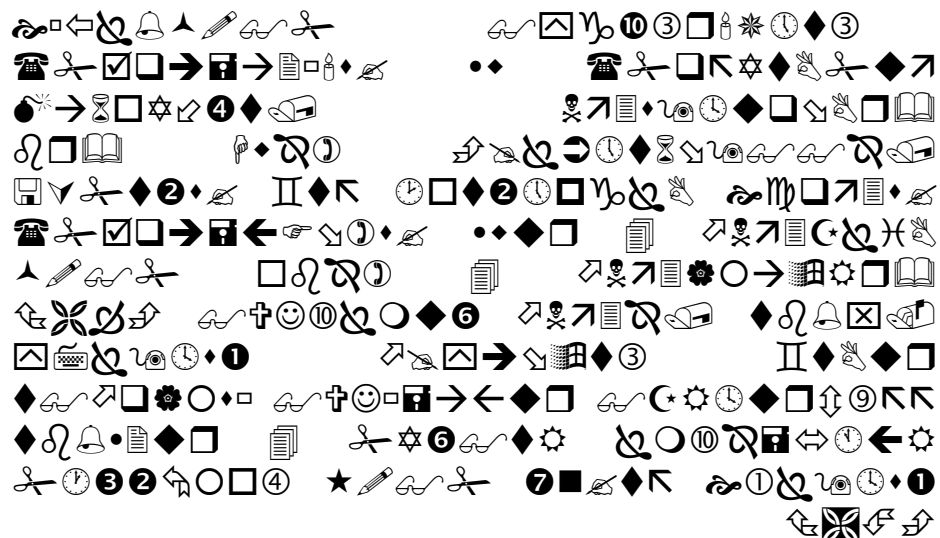
²⁷ *Ibid.h.* 332

²⁸ Muhammad Nejatullah S iddiq, *Op,Cit.* 351

kesenangan akhirat yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Maka dari itu saya sangat setuju dengan pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq karna dalam melakukan produksi itu sangat di perlukan etika karna etika itu penting bagi umat manusia ataupun bagi karyawan-karyawan sedangkan menurut para pakar ekonomi, sistem etika itu cenderung memperlihatkan perjalanan yang dinamis dengan tingkah laku yang berubah-ubah dan bersifat sementara sesuai dengan dinamika peradaban yang dominan karna dilihat dari sekarang cara pemakian etika itu berkurang karna sebagian para pekerja atau karyawan mereka lebih menyukai karyawan yang kurang mempunyai etika,

Jadi tujuan utama nya adalah dengan memberikan kebebasan kepada semua orang dalam bidang ekonomi, tetapi harus mempunyai etika, karena etika dalam produksi ini harus benar-benar di pakai dalam memproduksi kebutuhan masyarakat dan tidak boleh melakukan kecurangan. Ini jelas terlarang sebagaimana di tegaskan al-Qur'an dalam surat an-Nisa ayat 29-30.



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.\ Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian

*itu adalah mudah bagi Allah.”*²⁹

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, ayat al-Qur'an tersebut melarang orang memperoleh harta dengan jalan yang curang dan memperingatkan orang-orang yang melakukan pelanggaran dengan kata-kata, janganlah membunuh orang lain, jika seseorang mendapatkan harta kekayaan dengan cara tidak benar, maka tidak hanya merusak usahanya sendiri tetapi juga menciptakan suasana yang tidak diinginkan, sebab perbuatan curang dan tidak benar akan merusak sistem ekonomi.³⁰

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), Cet , Ke-1 h,122

³⁰ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Op,Cit*,322

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, ayat al-Qur'an tersebut melarang orang memperoleh harta dengan jalan yang curang dan memperingatkan orang-orang yang melakukan pelanggaran dengan kata-kata, janganlah membunuh orang lain, jika seseorang mendapatkan harta kekayaan dengan cara tidak benar, maka tidak hanya merusak usahanya sendiri tetapi juga menciptakan suasana yang tidak diinginkan, sebab perbuatan curang dan tidak benar akan merusak sistem ekonomi.¹

Karena itu Islam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan keadilan dalam bidang produksi dan pendidikan moral akan mengembangkan rasa tanggung jawab di antara orang-orang, sebab dengan memiliki etika dan moral akan melahirkan karakter yang luhur dan kepercayaan kepada .

Norma penting dalam berproduksi setelah wajib bekerja adalah, ketekunan dalam bekerja, Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik.

Berdasarkan uraian mengenai etika produksi dalam kegiatan ekonomi dalam Islam.

Menurut Muhammat Nejatullah Siddiq etika produksi hanya diutamakan untuk kepentingan masyarakat maksudnya produsen maupun

¹ Muhammad Nejatullah Siddiq, *O*

konsumen di harapkan memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain.

2. Faktor-faktor Produksi Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq

a. Alam

Alam merupakan faktor produksi yang pertama dan utama, faktor alam disini meliputi segala isinya yaitu:

Pengertian tanah di sini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya, sampai dengan keadaan geografis, angin dan iklim yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an menggunakan benda-benda yang bersifat keduniaan, yang di ciptakan bagi faedah mereka.²

b. Bumi (tanah)

Tidak di ragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja, mendirikan rumah.serta melakukan apa saja menurut kehendak kita, Al-Qur'an mengingatkan dalam surat al-Baqarah bahwa manusia di sediakan dengan tempat tinggal dan kesenangan di bumi ini berdasarkan firman Allah

B. Saran

Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pengusaha, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta. Pendapat Muhammad Nejatullah Siddiq ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas produksi.

² Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam (terj)* Anas Siddiq, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995), h.213. Cet ke-1.

Kemudian bagi para cendikiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Muhammad Nejatullah Siddiq agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang teori-teori masa kini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan juga kritik selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabani, M, Faruq (2000), *System Ekonomi Islam*, (terj), UII Press Yogyakarta. Cet ke-1.
- Al-Maududi, Abul a'la (1984), *Dasar-Dasar Ekonomi Dalam Islam Dan Berbagai System Masa Kini* (terj), Al-Ma'rif Bandung. Cet ,1.
- Basyir, Ahmad Azhar (1987) *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, BPFE, Yogyakarta. Cet ,1.
- Chapra, Umar (1995), *Islam Dan Tantangan Ekonomi* (terj), Gema Insani Press, Jakarta. Cet ke- 1.
- Faisal, Badroen, MBA, Drs. *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta : Kencana 2006) Cet Ke-1.
- Faizal, Noor Henry (2007), *Ekonomi Manajerial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet 1.
- Fchruddin, Fuad (1982), *Ekonomi Islam*, Mutiara , Jakarta. Cet 1.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khattab* (Terj), Jakarta. Cet ke-1
- Khaf, Monzer (1995) *Ekonomi Islam*, (terj), Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Cet 1.
- Karim, Adiwarman A (2001) *Islamic Micro Economic*, Muamalat Institute, Jakarta. Cet ,ke-1
- Mannan, Muhammad Abdul, (1993) *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (terj), Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta. Cet 1.
- Mawardi, M.Si (2007), *ekonomi islam*. Riau Graha UNRI Press, Pekanbaru. Cet ke-1.
- Muhammad, Goenawan (1999) *Metodologi Ilmu Ekonomi Islam*, suatu pengantar, UII press, Yogyakarta. Cet 1.
- Metwally (1995) *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (Terj), Bangkit Daya Insani, Jakarta. Cet,1.

- Mubyarto, (2000) *Membangun System Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta. Cet, Ke-1.
- Shihab, Quraish (1996) , *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Jakarta. Cet 1.
- Rahman, Afjalur (1995), *Doktrin Ekonomi Islam (terj)*, Jilid 1 , Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta. Cet. ke -1
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII. Cet Ke-1.
- Suparmoko, Maria R(2000), *Pokok-Pokok Ekonomika*, Yogyakarta: Anggota IKAPI. Cet 1.
- Sukirno, Sudono, (1995), *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet, ke-1
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah (1992), *History of Islamic Economics*, IDB-IRT, Jeddah. Cet 2.
- *The Economic Enterprise and Islam*, , IDB-IRT, Jeddah. Cet 1.